

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN
KEUANGAN
(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)**

Ratna Dewi Agustina¹, Dudi Pratomo²



^{1,2}Universitas Telkom

Korespondensi:

¹ratnadewiagustina22@gmail.com

²dudipratomo@telkomuniversity.
ac.id

Artikel ini tersedia dalam:

<http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea>

DOI:10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62

Vol. 3 No. 1 Januari-April 2019

e-ISSN: 2621-5306

p-ISSN: 2541-5255

How to Cite:

Agustina, R., & Pratomo, D. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62.

Copyright (c) 2019 Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi baik secara simultan maupun parsial terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan *audited* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 33 perusahaan sektor pertambangan dengan periode penelitian selama lima tahun yaitu tahun 2013-2017 atau dengan kata lain terdapat 165 sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan *software SPSS 25*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif signifikan, kesempatan berpengaruh positif signifikan, sedangkan rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Kata kunci: *fraud pentagon*, kecurangan pelaporan keuangan

ABSTRACT: This research aims to analyze the effect of pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance both simultaneously and partially on fraudulent financial reporting on mining sector companies listed in Indonesia Stock Exchange period of 2013-2017. The data used in this study is secondary data obtained from annual reports and audited financial statements of mining sector companies listed in Indonesia Stock Exchange period of 2013-2017. The sample selection technique in this study uses purposive sampling to obtain 33 mining sector companies with a five-year research period during 2013-2017 or in other words there were 165 samples units in this study. The data analysis technique used is descriptive

statistics analysis and logistic regression analysis using SPSS 25 software. The results of this study indicate that simultaneous pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance significantly effect fraudulent financial reporting on mining sector companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. The test results partially show that pressure has a significant negative effect, opportunity has a significant positive effect, while rationalization, competence, and arrogance have no significant effect on fraudulent financial reporting on mining sector companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017.

Keywords: *fraud pentagon, fraudulent financial reporting*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan indikator utama dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan berkewajiban untuk melaporkan kinerja keuangan perusahaan kepada para pemegang saham. Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen menutupi keadaan yang sebenarnya terjadi pada laporan keuangan agar kinerjanya terlihat positif yaitu dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan disengaja yang menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu. Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016:4) menemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan kerugian finansial sebesar 75% (USD 975.000), korupsi sebesar 15% (USD 200.000), dan penyalahgunaan aset sebesar 10% (USD 125.000). Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang menyebabkan kerugian finansial terbesar dibandingkan korupsi dan penyalahgunaan aset.

Teori mengenai kecurangan yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Faktor-faktor pemicu kecurangan ini terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Kondisi perusahaan yang semakin berkembang dan kompleks menyebabkan para pelaku *fraud* bertindak lebih cerdas dan mampu mengakses semua informasi yang dimiliki perusahaan. Hal ini menyebabkan perlunya ada penambahan faktor arogansi karena kecurangan paling banyak dan paling berbahaya adalah dilakukan oleh internal perusahaan sendiri karena mudahnya akses yang dimiliki untuk melakukan kecurangan.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi pada sektor pertambangan yang belum lama terungkap adalah PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) pada tahun 2016 bahwa direksi PT CKRA telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh Boelio Muliadi (presiden direktur) untuk menggelembungkan nilai aset dan melebih-lebihkan nilai modal yang disetor (www.beritalima.com). Dari kasus ini terlihat bahwa faktor tekanan dari para eksekutif perusahaan (presiden direktur, direktur, dan pemegang saham pinjam) agar memberikan informasi palsu untuk mencapai target perusahaan. Faktor kesempatan bahwa para eksekutif perusahaan dan para pegawai secara langsung terlibat dalam memanipulasi data laporan keuangan. Faktor rasionalisasi bahwa para eksekutif maupun pegawai perusahaan berasumsi tindakan ini dilakukan dengan benar karena demi kepentingan perusahaan. Faktor kemampuan dari presiden direktur yang mengkoordinasikan bawahannya untuk melakukan manipulasi data dan laporan keuangan perusahaan. Faktor arogansi

bahwa akibat keserakahan presiden direktur untuk menggelembungkan nilai aset dan melebih-lebihkan nilai modal yang disetor hanya untuk mencapai target perusahaan yang dipimpinnya.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan berikutnya terjadi pada semester I tahun 2015 dimana kasus ini dilakukan oleh PT Timah Persero Tbk (TINS). PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 guna menutupi kinerja perusahaan yang terus mengkhawatirkan selama tiga tahun belakangan dimana laba operasi PT Timah pada semester I 2015 telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar (www.tambang.co.id). Hal ini diperkuat dengan rasio *leverage* PT Timah dari tahun 2012 hingga semester I 2015 yang selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data laporan keuangan PT Timah (Persero) Tbk, dapat diketahui bahwa rasio *leverage* PT TINS pada tahun 2012 hingga semester I tahun 2015 selalu mengalami kenaikan. Rasio *leverage* ini dihitung dengan membagi antara total utang terhadap total aset, dimana pada tahun 2012 rasio *leverage* PT TINS sebesar 25,65%, tahun 2013 mengalami kenaikan yaitu rasio *leverage* sebesar 37,94%, tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu rasio *leverage* sebesar 42,49%, dan semester I tahun 2015 rasio *leverage* sebesar 44,80%. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan dari PT TINS semakin memburuk akibat kewajiban yang harus dilunasi semakin tinggi hingga akhirnya perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan guna menutupi kinerja keuangan yang semakin memburuk.

Faktor-faktor penyebab dilakukannya manipulasi laporan keuangan PT Timah semester I 2015 meliputi faktor tekanan dari pihak eksternal kepada direksi perusahaan agar kinerja perusahaan terlihat positif dengan membuat laporan keuangan fiktif. Faktor kesempatan dari jajaran direksi PT Timah dalam membuat laporan keuangan fiktif pada semester I 2015. Faktor rasionalisasi yang beranggapan bahwa untuk keluar dari jerat kerugian

maka direksi PT Timah harus melakukan manipulasi laporan keuangan agar membuahkan kinerja positif. Faktor kemampuan direksi PT Timah yang mengkoordinasikan kepada bawahannya untuk membuat laporan keuangan fiktif. Faktor arogansi bahwa hanya direksi yang berwenang dalam pengambilan keputusan tanpa adanya komunikasi dengan bawahannya misalnya penyerahan wilayah tambang kepada mitra usaha maupun melakukan pemutusan kontrak kerja kepada para karyawannya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Crowe Howard (2011), dari kasus yang telah dijelaskan diatas adanya kecurangan pelaporan keuangan disebabkan oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi, kelima faktor tersebut sebagai *fraud pentagon*. Faktor pertama yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan yaitu tekanan. Tekanan adalah dorongan seseorang untuk melakukan *fraud*. *American Institute of Certified Public Accountant* (2002) menyatakan bahwa manajer mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan karena profitabilitas perusahaan terancam dari kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Dalam kondisi perekonomian perusahaan yang terancam, manajemen perusahaan berusaha menutupi keadaan perekonomiannya dengan melakukan pinjaman (utang) yang menyebabkan rasio *leverage* perusahaan tinggi. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dan risiko kredit juga semakin tinggi yang berdampak pada risiko kerugian yang besar. Saat perusahaan memiliki risiko kerugian yang tinggi, maka manajer perusahaan akan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mengecilkan rasio *leverage* perusahaan sehingga utang perusahaan terlihat kecil berarti kinerja keuangan perusahaan meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018), Zaki (2017), dan Sariutami dan Nurbaiti (2016) menyatakan bahwa

tekanan berupa tekanan eksternal dengan proksi rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017) dan Annisya *et al.* (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan yaitu kesempatan. Kesempatan adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi (Priantara dalam Ulfah *et al.*, 2017). Menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (2002), kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif muncul kesempatan dalam melakukan kecurangan yaitu karena ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Ketidakefektifan pengawasan dari anggota komite audit independen memberi kesempatan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan karena mereka merupakan anggota dari luar perusahaan yang memiliki sedikit pengetahuan tentang bisnis perusahaan dan memiliki tanggung jawab serupa di perusahaan lainnya sehingga manajemen merasa tidak diawasi secara ketat. Penelitian yang dilakukan oleh Alwi *et al.* (2013) dan Septriani dan Handayani (2018) menyatakan bahwa kesempatan berupa ketidakefektifan pengawasan diproksikan dengan persentase jumlah komite audit independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) menyatakan bahwa persentase jumlah komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Rasionalisasi dengan pola pikir tidak etis ini dilakukan oleh manajemen dengan sering melakukan perubahan akuntan

publik (auditor) di perusahaannya agar tindakan *fraud* yang dilakukan tidak terdeteksi oleh auditor lama dan untuk menutupi risiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor menjadi kecil karena auditor baru belum memahami kondisi perusahaan dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.* (2017) dan Abdullahi dan Mansor (2018) bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016) dan Sariutami dan Nurbaiti (2016) menyatakan bahwa rasionalisasi yang diproksikan oleh perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan yaitu kemampuan. Kemampuan diartikan sebagai posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi (K *et al.*, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al.* (2016) menyatakan bahwa posisi kecurangan yang dimaksud adalah CEO, direksi, dan kepala divisi lainnya. Perusahaan yang melakukan *fraud* biasanya sering melakukan perubahan susunan direksi karena pada masa ini terjadi *stress period* dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Selain itu, seringnya terjadi pergantian susunan direksi ini mencerminkan adanya kepentingan politik pada jajaran direksi dan sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena harus beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru. Sehingga, faktor-faktor ini menimbulkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devy *et al.* (2017) dan Manurung dan Hardika (2015) menyatakan bahwa kemampuan yang diproksikan dengan perubahan susunan direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap *et al.* (2017) dan Annisya *et*

al. (2016) menyatakan bahwa perubahan susunan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan yaitu arogansi. Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani sebagai sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017). Sifat congkak atau arogan ini timbul karena CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan kedudukannya di dalam perusahaan dengan menunjukkan kepada masyarakat luas tentang status dan posisi yang dimilikinya, dilihat dari banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) dan Arisandi dan Verawaty (2017) menyatakan bahwa arogansi yang diprosikan dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) dan Ulfah *et al.* (2017) menyatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat inkonsistensi-inkonsistensi antara variabel independen yaitu *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan serta kondisi yang dialami oleh perusahaan sektor pertambangan yang rentan terhadap risiko kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)**”.

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan acuan utama dan landasan dasar pada praktik bisnis di perusahaan. Pada hakekatnya, menurut teori ini, hubungan antara pemegang saham atau investor (*principal*) dan manajemen (*agent*) sukar tercipta karena adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Benturan kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* menimbulkan sikap tidak saling percaya karena *agent* akan bertindak demi kepentingan pribadi dan tidak memaksimalkan kepentingan *principal*. Kondisi inilah yang memberikan kesempatan yang besar bagi *agent* untuk melakukan kecurangan. Kecurangan terjadi karena sifat alamiah manusia yaitu mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan selalu menghindari risiko (*risk averse*). *Self interest* berkaitan dengan faktor tekanan, kemampuan, dan arogansi. *Risk averse* berkaitan dengan faktor kesempatan dan rasionalisasi (Aprilia, 2017).

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Hasil dari laporan keuangan ini menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh lagi dapat dijadikan sebagai alat ukur kinerja keuangan dari sebuah perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan (Hery, 2016:5). Laporan keuangan akan bermanfaat jika memenuhi unsur andal, relevan, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya (Mardiasmo, 2012:27). Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan harus bersifat andal (*reliable*) dimana laporan keuangan harus disajikan secara jujur (*faithfull representation*) agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan disengaja yang menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. *Black's Law Dictionary* mendeskripsikan pengertian *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah atau pemaksaan kebenaran, tidak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi, dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016:10) dalam *Occupational Fraud and Abuse* atau yang dikenal dengan istilah "*fraud tree*" merupakan klasifikasi kecurangan yang terdiri dari penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*), kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*), dan korupsi (*corruption*).

Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Fraudulent financial reporting menurut Priantara dalam Ulfah *et al.* (2017) adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau menyembunyian (*omission*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan. Untuk mendeteksi terjadinya kecurangan, pengukuran menggunakan *f-score* merupakan metode penilaian risiko kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat ketepatan tertinggi (Ak *et al.*, 2013). Nilai *f-score* diidentifikasi menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan kode 1 bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan *f-score* > 1.00 dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan *f-score* < 1.00. Arisandi dan Verawaty (2017) menjelaskan *fraud score model (f-score)* dihitung dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance*:

Tabel 2.1 Rumus F-Scores

<i>F-Scores = Accrual Quality + Financial Performances</i>	
<i>Accrual quality</i> dihitung menggunakan RSST <i>accrual</i> :	
$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$	
dimana:	
WC = (<i>Current Assets – Current Liability</i>)	
NCO= (<i>Total Assets – Current Assets – Investment and advances</i>) – (<i>Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt</i>)	
FIN = (<i>Total Investment – Total Liabilities</i>)	
ATS = $\frac{(Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets)}{2}$	
Keterangan:	
WC : <i>Working Capital</i>	FIN : <i>Financial Accrual</i>
NCO: <i>Non Current Operating Accrual</i>	ATS : <i>Average Total Assets</i>
<i>Financial Performances = change in receivables + change in inventories + change in cash sales + change in earnings</i>	
dimana:	
$Change\ in\ receivables = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$	
$Change\ in\ inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets}$	
$Change\ in\ cash\ sales = \frac{\Delta Sales}{Sales(t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables(t)}$	

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings } (t)}{\text{Average Total Assets } (t)} - \frac{\text{Earnings } (t - 1)}{\text{Average Total Assets } (t - 1)}$$

Fraud Pentagon

Fraud pentagon merupakan teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howard pada tahun 2011. Menurut Aprilia (2017) *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan melibatkan manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO. Hal ini dikarenakan banyaknya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pejabat internal perusahaan karena adanya wewenang yang dimiliki dan akses informasi yang mudah atas laporan keuangan. Marks (2012) menyatakan bahwa arogansi atau keserakahan sebanyak 70% dilakukan oleh CEO atau CFO di dalam perusahaan karena mereka berfikir bahwa di dalam jabatannya terdapat kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menghindari pengendalian internal dan tidak ada sanksi yang akan menjeratnya. Selain itu, diperoleh bukti bahwa akibat dari jabatan CEO atau CFO ini perusahaan mengalami kerugian yang paling signifikan (*ACFE Report to the Nation*, 2016:49). Atas dasar ini, Crowe Howard menambah faktor arogansi di dalam faktor-faktor pemicu *fraud*.



Gambar 1 Fraud Pentagon

Sumber: *The Crowe's Fraud Pentagon, Marks* (2012)

Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap elemen dalam lima faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan:

Tekanan

Tekanan merupakan dorongan bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas, yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi, industri, atau pun operasi entitas (Hery, 2016:200). Manajemen seringkali menghadapi tekanan dari pihak eksternal untuk memenuhi kewajibannya (Rachmawati, 2014). Tekanan diukur menggunakan rasio *leverage* (Hery, 2016:200). Rasio ini dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban dengan aset yang dimilikinya (Sariutami dan Nurbaiti, 2016). Berikut merupakan persamaan untuk menghitung rasio *leverage*:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.5.2 Kesempatan

Kesempatan adalah peluang seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Menurut *American Institute of*

Certified Public Accountant (2002), *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Kesempatan diprosikan dengan persentase jumlah komite audit independen (IND) sebagai representasi ketidakefektifan pengawasan (Prasetyo, 2014). Berikut merupakan persamaan untuk menghitung persentase jumlah komite audit independen (IND):

$$IND = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

Rasionalisasi

Rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Rasionalisasi (*rationalization*) diprosikan dengan perubahan akuntan publik dengan tujuan adanya upaya penghapusan jejak audit agar tidak ditemukan *fraud* pada audit sebelumnya dan untuk menutupi risiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor menjadi kecil karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan dengan baik (Siddiq *et al.*, 2017). Indikator perubahan akuntan publik dilambangkan dengan AUDCHG dan diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu dengan memberikan kode 1 jika terjadi perubahan akuntan publik pada periode penelitian sedangkan, jika sebaliknya maka, diberikan kode 0 (Kusumaningrum dan Murtanto, 2016).

Kemampuan

Kemampuan diartikan sebagai posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi (K *et al.*, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al.* (2016) menyatakan bahwa posisi kecurangan yang dimaksud adalah CEO, direksi, dan kepala divisi lainnya. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004:1) menyatakan banyak *fraud* terutama yang bernilai miliaran tidak akan terjadi tanpa

keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat.

Perusahaan yang melakukan *fraud* biasanya sering melakukan perubahan susunan direksi karena pada masa ini terjadi *stress period* dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Selain itu, seringnya terjadi pergantian susunan direksi ini mencerminkan adanya kepentingan politik pada jajaran direksi dan sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena harus beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru (Septriani dan Handayani, 2018). Kemampuan diukur menggunakan perubahan susunan direksi. Indikator atas faktor kemampuan ini dilambangkan dengan DCHANGE dan diukur menggunakan variabel *dummy*; “kode 1 diberikan jika terjadi perubahan susunan direksi pada periode penelitian sedangkan, jika sebaliknya maka, diberikan kode 0” (Annisya *et al.*, 2016).

Arogansi

Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani sebagai sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki sekarang. Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (Septriani dan Handayani, 2018).

Oleh karena itu, *frequent number of CEO's picture* adalah jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara

berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011 dalam K *et al.*, 2015). Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut (Siddiq *et al.*, 2017). Indikator dari faktor arogansi ini dilambangkan dengan *CEOPIC* yaitu banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan (Tessa dan Harto, 2016).

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah *fraud pentagon* berupa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran yang menjelaskan antar variabel berdasarkan penelitian terdahulu:

Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Teori yang dikemukakan oleh Crowe Howarth (2011) menyatakan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menunjukkan bahwa lima faktor dalam *fraud pentagon* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Memiliki rasa ego (keserakahan) yang tinggi karena memiliki kekuasaan atau jabatan di dalam perusahaan sehingga mampu untuk mengkondisikan situasi yang ada ditambah adanya ketidakefektifan pengawasan maka muncul kesempatan untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi berarti bahwa tindakan ini

dilakukan untuk kepentingan perusahaan sehingga membenarkan perilaku tidak etis, juga adanya tuntutan dari pihak eksternal untuk memenuhi kewajiban agar kinerja keuangan perusahaan terlihat dalam keadaan baik. Kelima faktor ini membentuk tindakan kecurangan.

Berdasarkan teori maupun hasil penelitian bahwa faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₁: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tekanan merupakan dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial, tetapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan (Priantara dalam Ulfah *et al.*, 2017). Menurut Skousen *et al.* (2009) manajer mengalami tekanan yaitu kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. Hal ini disebabkan karena kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil menyebabkan tekanan dari pihak eksternal kepada manajer perusahaan sehingga manajer melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik. *American Institute of Certified Public Accountant* (2002) menyatakan bahwa manajer mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan karena profitabilitas perusahaan terancam dari kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Dalam kondisi perekonomian perusahaan yang terancam, manajemen perusahaan berusaha menutupi keadaan perekonomiannya dengan melakukan pinjaman (utang) yang menyebabkan rasio *leverage* perusahaan menjadi tinggi.

Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dan risiko kredit juga semakin tinggi yang berdampak pada risiko kerugian yang besar.

Penelitian ini memprediksi bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Prediksi pengaruh positif tersebut mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018), Zaki (2017), dan Sariutami dan Nurbaiti (2016) menunjukkan bahwa faktor tekanan berupa tekanan eksternal dengan proksi rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ketika rasio *leverage* tinggi maka semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dan risiko kredit juga semakin tinggi yang berdampak pada risiko kerugian yang besar. Saat perusahaan memiliki risiko kerugian yang tinggi, maka manajer perusahaan akan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mengecilkan rasio *leverage* perusahaan sehingga utang perusahaan terlihat kecil berarti kinerja keuangan perusahaan meningkat. Oleh karena itu, tekanan yang diproksikan dengan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₂: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kesempatan adalah peluang seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Menurut Priantara dalam Ulfah *et al.* (2017) pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (2002), *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Hal ini terjadi karena terdapat satu orang

atau sekelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan karena tidak adanya pengawasan kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan terbukanya peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. PCAOB (2017:241) pun mengungkapkan bahwa kesempatan timbul karena terdapat andil komite audit atas ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan dari dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan menyebabkan munculnya kesempatan bagi manajer untuk melakukan kecurangan menjadi terbuka lebar (Harahap *et al.*, 2017).

Penelitian ini memprediksi bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Prediksi pengaruh positif tersebut mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Alwi *et al.* (2013) menyatakan bahwa kesempatan yang diproksikan dengan jumlah anggota komite audit independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan anggota komite audit independen merupakan anggota dari luar perusahaan yang memiliki sedikit pengetahuan tentang bisnis perusahaan dan kemungkinan besar mereka memiliki tanggung jawab serupa di perusahaan lainnya sehingga menimbulkan ketidakefektifan pengawasan yang memberi kesempatan untuk melakukan kecurangan. Didukung oleh penelitian Septriani dan Handayani (2018) *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, kesempatan yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₃: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* menganggap perilaku tersebut etis karena merupakan haknya yang telah berjasa banyak untuk perusahaan (Priantara dalam Ulfah *et al.* 2017). Rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan perubahan akuntan publik (auditor) karena adanya upaya penghapusan jejak audit tentang ditemukannya *fraud* pada audit sebelumnya. Selanjutnya, perusahaan melakukan perubahan auditor untuk menutupi risiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor menjadi kecil karena auditor baru belum memahami kondisi perusahaan dengan baik (PCAOB dalam *Auditing Standards* 2401, 2017:241).

Penelitian ini memprediksi bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Prediksi pengaruh positif tersebut mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.* (2017) dan Abdullahi dan Mansor (2018) menyatakan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan akuntan publik berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₄: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kemampuan diartikan sebagai posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi (K *et al.*, 2015). Posisi kecurangan yang dimaksud adalah CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya untuk mempengaruhi para anggotanya guna memperlancar tindakan kecurangan (Annisya *et al.*, 2016). Hermanson dan

Wolfe (2004) menyatakan bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan.

Komponen dari kemampuan adalah posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), dan manajemen stres (*stress management*). Pergantian susunan direksi dinilai mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stres (*stress period*) sehingga mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian susunan direksi ini juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Selain itu, pergantian susunan direksi juga dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu lebih untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru (Septriani dan Handayani, 2018).

Penelitian ini memprediksi bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Prediksi pengaruh positif tersebut mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan Devy *et al.* (2017), Manurung dan Hardika (2015) menyatakan bahwa kemampuan dengan proksi *board of director change* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kemampuan yang diproksikan dengan perubahan susunan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₅: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani sebagai sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada

seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017). Horwarth (2011) menyatakan bahwa seorang CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan kedudukan dan posisi dalam sebuah perusahaan karena tingkat arogansi yang dimiliki.

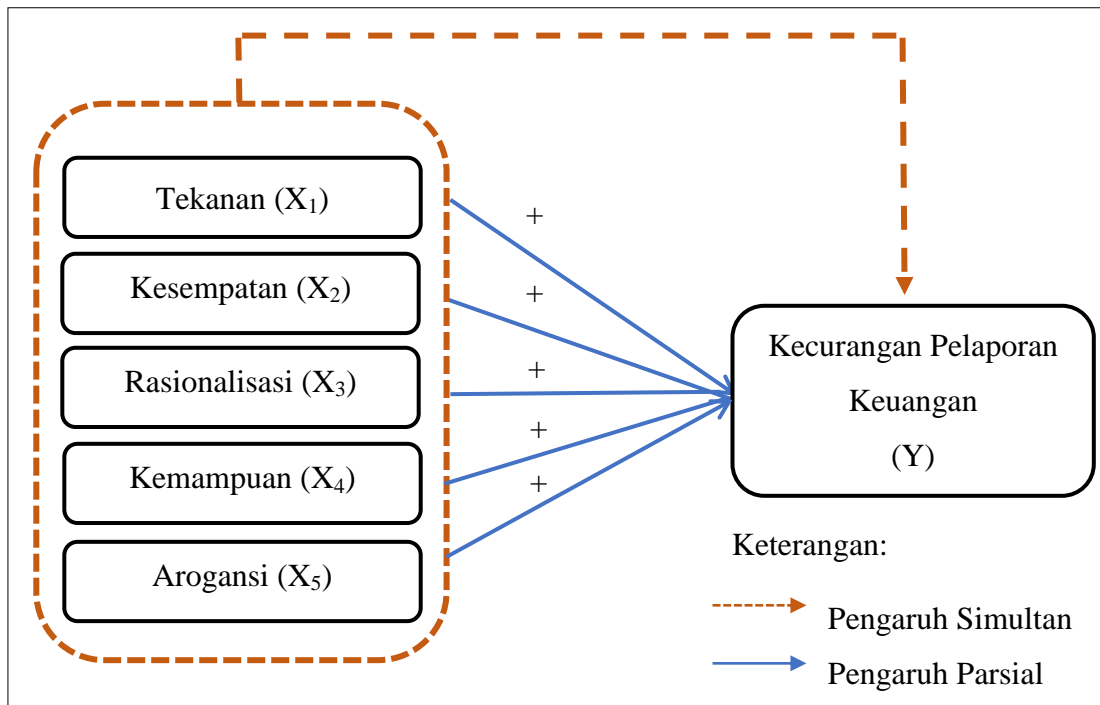
Arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki dimana mereka ingin menunjukkan kepada masyarakat luas tentang status dan posisi yang dijabat dalam sebuah perusahaan (Septriani dan Handayani, 2018).

Penelitian ini memprediksi bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Prediksi

pengaruh positif tersebut diperkuat oleh penelitian Arisandi dan Verawaty (2017), Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₆: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam bentuk paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Pemikiran
Sumber: data yang telah diolah (2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu

perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan *audited* periode 2013-2017, dan perusahaan sektor pertambangan yang memiliki data-data lengkap yang diperlukan dalam penelitian periode 2013-2017 sehingga diperoleh 33 perusahaan

sektor pertambangan dengan periode penelitian selama lima tahun yaitu tahun 2013-2017 atau dengan kata lain terdapat 165 sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan *software SPSS 25*. Berikut merupakan persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{Ln} \frac{\text{Fraud}}{1-\text{Fraud}} = \beta_0 + \beta_1\text{LEV} + \beta_2\text{IND} + \beta_3\text{AUDCHG} + \beta_4\text{DCHANGE} + \beta_5\text{CEOPIC}$$

atau apabila diturunkan menjadi:

$$\text{Fraud} = \frac{1}{1+e^{-(\beta_0 + \beta_1\text{LEV} + \beta_2\text{IND} + \beta_3\text{AUDCHG} + \beta_4\text{DCHANGE} + \beta_5\text{CEOPIC})}}$$

dimana:

- Fraud* = *Fraudulent financial reporting*
- Ln = Logaritma natural
- e* = Basis nilai logaritma natural
- β_0 = koefisien regresi konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi masing-masing variabel
- LEV* = Perbandingan total hutang dengan total aset
- IND* = Persentase jumlah komite audit independen
- AUDCHG* = Keterjadian pergantian akuntan publik
- DCHANGE* = Keterjadian perubahan susunan direksi
- CEOPIC* = Total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dibedakan menjadi:

1. Analisis deskriptif untuk variabel yang berskala rasio yaitu menghitung variabel independen tekanan (LEV),

kesempatan (IND), dan arogansi (CEOPIC). Analisis deskriptif variabel berskala rasio menggunakan statistik deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dengan skala rasio yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Tabel 1 Analisis Deskriptif Variabel Skala Rasio

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
LEV	165	0,00742	1,98553	0,54293	0,34807
IND	165	0,33333	1	0,96726	0,11253
CEOPIC	165	1	18	5,50303	2,91882
Valid N (listwise)	165				

Sumber: data yang telah diolah SPSS 25 (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa variabel independen tekanan (LEV), kesempatan (IND), dan arogansi (CEOPIC) memiliki nilai *mean* yang lebih besar dari nilai standar deviasi, artinya data pada penelitian ini tidak

bervariasi atau berkelompok (homogen) sehingga cenderung tidak menyebar.

2. Analisis deskriptif untuk variabel yang berskala nominal yaitu menghitung variabel dependen kecurangan pelaporan keuangan (FRAUD) dan variabel independen rasionalisasi

(AUDCHG) dan kemampuan nominal akan dianalisis secara (DCHANGE). Data yang berskala kategorial dan kelompok.

Tabel 2 Analisis Deskriptif Variabel Skala Nominal

Variabel	Valid 0				Valid 1			
	Frequency	%	Valid %	Cum .%	Frequency	%	Valid %	Cum .%
FRAUD	98	59,4	59,4	59,4	67	40,6	40,6	100,0
AUDCHG	133	80,6	80,6	80,6	32	19,4	19,4	100,0
DCHANGE	86	52,1	52,1	52,1	79	47,9	47,9	100,0

Sumber: data yang telah diolah SPSS 25 (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel dependen kecurangan pelaporan keuangan (FRAUD) pada perusahaan sektor pertambangan periode 2013-2017 terindikasi melakukan *fraud* sebesar 40,6% sedangkan 59,4% tidak terindikasi melakukan *fraud*. Variabel independen rasionalisasi (AUDCHG) terindikasi melakukan perubahan akuntan publik sebesar 19,4% sedangkan 80,6% tidak terindikasi melakukan perubahan akuntan publik. Variabel independen kemampuan (DCHANGE) terindikasi melakukan perubahan susunan direksi sebesar 47,9% sedangkan 52,1% tidak terindikasi melakukan perubahan susunan direksi.

Analisis Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

Menilai Keseluruhan Model

Tabel 3 Overall Model Fit Test

Overall Model Fit Test (-2LogL)	
-2LogL awal (<i>Block Number = 0</i>)	222.880
-2LogL akhir (<i>Block Number = 1</i>)	188.047

Sumber: data yang telah diolah SPSS 25 (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan nilai *-2Log Likelihood* (-2LogL) pada setiap tahap pengujiannya dengan melakukan perbandingan antara -2LogL awal dengan -2LogL akhir. Nilai -

2LogL awal (*Block Number= 0*) sebesar 222,880 sedangkan nilai -2LL akhir (*Block Number=1*) sebesar 188,047. Berdasarkan perbandingan -2LL awal dan -2LL akhir, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan nilai -2LL, artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of fit*)

Tabel 4 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.396	8	.238

Sumber: data yang telah diolah SPSS 25 (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukkan nilai *chi-square* pada *statistic hosmer and lemeshow goodness of fit* sebesar 10,396 pada tingkat signifikan 0,238 yang nilainya diatas 0,05. Angka tingkat signifikannya > 0,05 sehingga H_0 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model cocok dengan data observasinya.

Menilai Koefisien Determinasi (R²)

Tabel .5 Koefisien Determinasi

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	41.550	5	.000
	Blok	41.550	5	.000
	Model	41.550	5	.000
Step		-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1		181.329 ^a	.223	.300

Sumber: data yang telah diolah SPSS 25 (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 5 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,300. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi atas sampel pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen kecurangan pelaporan keuangan sebesar 30% sedangkan 70% pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Ketepatan Klasifikasi

Tabel 6 Ketepatan Klasifikasi

Observed	FRAUD_SCO RE	Predicted		Percentage Correct
		0	1	
Step 1 FRAUD_SCO		78	20	79.6
ORE		27	40	59.7
Overall Percentage				71.5

Sumber: data yang telah diolah SPSS 25 (2018)

Pengujian Koefisien Regresi

Tabel 8 Pengujian Koefisien Regresi

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LEV	-4.461	.923	23.364	1	.000	.012
	IND	4.038	1.892	4.553	1	.033	56.711
	AUDCHG	.139	.475	.085	1	.770	1.149
	DCHANG	-.218	.368	.350	1	.554	.804
	CEOPIC	-.020	.065	.094	1	.760	.980

Berdasarkan data pada Tabel .6 menunjukkan bahwa dari 165 total sampel penelitian, secara empiris terdapat 78 sampel yang diprediksi tidak terindikasi melakukan kecurangan (*fraud*) atau sebesar 79,6% dan 20 sampel lainnya gagal diprediksi. Selanjutnya, terdapat 67 sampel yang terindikasi melakukan kecurangan (*fraud*), sebanyak 40 sampel dapat diprediksi oleh model atau sebesar 59,7% dan 27 sampel lainnya gagal diprediksi oleh model. Secara keseluruhan, tingkat ketepatan prediksi oleh model sebesar 71,5%.

Pengujian Simultan

Tabel 7 Omnibus Tests of Model Coefficients

Sumber: data yang telah diolah SPSS 25 (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa *Omnibus Test of Model Coefficients* dapat diketahui nilai *Chi-square* sebesar 41,550 dan *degree of freedom* sebesar 5. Apabila tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Constant	-1.925	2.003	.924	1	.336	.146
----------	--------	-------	------	---	------	------

Sumber: data yang telah diolah SPSS 25 (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 8 menampilkan hasil *output* yang membentuk suatu persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{Fraud}{1 - Fraud} = -1,925 - 4,461LEV + 4,038IND + 0,139AUDCHG - 0,218DCHANGE - 0,020CEOPIC$$

atau apabila diturunkan menjadi:

$$Fraud = \frac{1}{1 + e^{-(-1,925 - 4,461LEV + 4,038IND + 0,139AUDCHG - 0,218DCHANGE - 0,020CEOPIC)}}$$

Pembahasan Pengujian Hipotesis Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik pada variabel tekanan dengan indikator rasio *leverage* menunjukkan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000 dimana nilai sig lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini menyatakan bahwa variabel tekanan secara parsial memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, nilai koefisien regresi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang negatif sebesar -4,461, sehingga variabel tekanan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga dalam penelitian ini H_a ditolak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tekanan dengan indikator rasio *leverage* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimana semakin tinggi rasio *leverage* (LEV) maka akan semakin rendah tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan pihak eksternal yaitu kreditor mampu mengawasi jalannya siklus utang perusahaan sehingga mengecilkan kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan (Harahap *et al.*, 2017). Selain itu, kreditor akan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan pengajuan pinjaman, tentunya kreditor akan menyetujui pengajuan pinjaman terhadap perusahaan yang sudah memiliki kredibilitas, memiliki citra yang baik, dan tidak mendapat sanksi dari OJK. Sehingga faktor-faktor tersebut menyebabkan perusahaan tidak melakukan manipulasi

laporan keuangan meskipun memiliki risiko keuangan dalam rasio *leverage* yang tinggi.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik pada variabel kesempatan dengan indikator IND menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 4,038 dan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,033 dimana nilai sig lebih kecil dari 0,05. Sehingga dalam penelitian ini H_a diterima. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel kesempatan dengan indikator ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan komite audit independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki sedikit pengetahuan tentang bisnis perusahaan dan kemungkinan besar mereka memiliki tanggung jawab serupa di perusahaan lainnya sehingga menimbulkan ketidakefektifan pengawasan yang memberi kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik pada variabel rasionalisasi dengan indikator AUDCHG menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,139 dan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,770 dimana nilai sig lebih besar dari 0,05. Sehingga dalam penelitian ini H_a ditolak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel

rasionalisasi dengan indikator perubahan akuntan publik (AUDCHG) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan pergantian akuntan publik merupakan faktor yang sulit di ukur untuk mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan (Skousen *et al*, 2009).

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik pada variabel kemampuan dengan indikator DCHANGE menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,218 dan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,554 dimana nilai sig lebih besar dari 0,05. Sehingga dalam penelitian ini H_a ditolak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel kemampuan dengan indikator perubahan susunan direksi (DCHANGE) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan pergantian susunan direksi umumnya dilakukan karena terdapat alasan yang jelas dan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan tersebut.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik pada variabel arogansi dengan indikator CEOPIC menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,020 dan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,760 dimana nilai sig lebih besar dari 0,05. Sehingga dalam penelitian ini H_a ditolak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel arogansi dengan indikator CEOPIC secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan mungkin sebagai bentuk transparansi atas siapa penanggungjawab kegiatan perusahaan dan sebagai bentuk keikutsertaan dan tanggung jawab pimpinan atas setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan

KESIMPULAN

Kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 menunjukkan bahwa hanya sebesar 40,6% atau sebanyak 67 sampel perusahaan terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan pengujian secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif signifikan, kesempatan berpengaruh positif signifikan, sedangkan rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, Rabi'u dan Noorhayati Mansor. (2018). Fraud Prevention Initiatives in the Nigerian Public Sector: Understanding the Relationship of Fraud Incidences and the Elements of Fraud Triangle Theory. *Journal of Financial Crime*, 25(2), 527–544.
- Ak., B. Korcan, Patricia M. Dechow, Yuan Sun, dan Annika Yu Wang. (2013). The Use of Financial Ratio Models to Help Investors Predict and Interpret Significant Corporate Events. *Elsevier SSRN Paper*, 1-74.
- Alwi, Maliah., Wan Adibah Wan Ismail, dan Khairul Anuar Kamarudin. (2014). The Effects of Audit Committee Attributes on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 10(5), 507–514.
- American Institute of Certified Public Accountant. (2002). *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99:*

- Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Annisya, Mafiana, Lindrianasari, dan Yuztitya Asmaranti. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.
- Aprilia. (2017). Analisa Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.
- Arisandi, Dopi dan Verawaty. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 2017 Global Competitive Advantage*, (3), 312–323.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse. Austin: ACFE.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2017). Survei Fraud Indonesia 2016. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Black, Henry Campbell. (1990). *Black's Law Dictionary Sixth Edition*. Minesota: St. Paul Minn West Publishing Co.
- Devy, Komang Leela Shanti, Made Arie Wahyuni, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati. (2017). Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture, Pergantian Direksi dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Listing di BEI Periode 2012-2016). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1-12.
- Harahap, Dea Arme Tiara, Majidah, dan Dedik Nur Triyanto. (2017). Pengujian Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 420-427.
- Hermanson, Dana R. dan Wolfe, David T.(2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 38-425. Retrieved from New York State Society of CPAs.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Horwarth, Crowe. (2011). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. USA: Crowe Horwarth International.
- K., Yusof Mohamed, Ahmad Khair A. H., dan Jon Simon. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrothema Review*, 4(3), 126–145.
- Kusumaningrum, Aisyah Wijayanti dan Murtanto. (2016). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*, 125–138.
- Manurung, Daniel T. H. dan Andhika Ligar Hardika. (2015). Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in The Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies 2015*, 279–286.
- Mardiasmo. (2012). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Marks, Jonathan. (2012). The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental

- Elements. *Crowe Howarth LLP (Presentation)*.
- Prasetyo, Andrian Budi. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1–24.
- Public Company Accounting Oversight Board. (2017). Auditing Standards. Washing ton: PCAOB.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma.(2014). Pengaruh Faktor-faktor dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Sariutami, Annisa dan Annisa Nurbaiti. (2016). Analysis of Fraudulent Financial Statement in Fraud Triangle Perspective (Study at Listed Companies in Indonesia Stock Exchange (BEI) in Period 2010-2014. *The 7th Smart Collaboration for Business in Technology and Information Industries*, 59–64.
- Septriani, Yossi dan Desi Handayani. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*. 11(1), 11–23.
- Siddiq, Faiz Rahman, Fatchan Achyani, dan Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Meneteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasioanal dan the 4th Call for Syariah Paper*, 1–14.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, dan Charlotte J. Wright. (2009). Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 53-81.
- Tessa, Chyntia dan Puji Harto. (2016). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–21.
- Ulfah, Maria, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 399–418.
- Zaki, Noha Mohamed. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statements - An Empirical Study on Firms Listed in the Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 2(0), 2403–2433.
- www.beritalima.com, diakses pada tanggal 10 September 2018
- www.tambang.co.id, diakses pada tanggal 12 September 2018